Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui *Discovery Learning* Materi Himpunan Bilangan

Mohammad Kholil¹, Arbain Nurdin²

¹Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

e-mail: mkholil@uinkhas.ac.id

²Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

e-mail: arbainnurdin@uinkhas.ac.id

ABSTRACT

The aimed of this study was to determine the effect of internalizing character education through discovery learning on the set of numbers on the character of students at MIN 3 Jember. This study uses a quantitative approach with a quasi-experimental research type with nonequivalent control group design. The experimental group in this study was class IVA which consisted of 28 students, and the control group was class IVB which consisted of 27 students at MIN 3 Jember. The data were obtained from filling in the student character questionnaire. Data analysis uses an independent sample t-test which begins with a prerequisite test in the form of a normality test and homogeneity test. The results showed that $t_{count} = 2.613 > t_{table} = 2.006$, and $t_{count} = 4.979 > t_{table} = 2.006$. This indicates that there are differences in pretest and posttest student character questionnaire scores between the experimental class and the control class. This shows that there is an effect of internalizing character education through discovery learning on set of numbers.

Keywords: Internalization; Character Education; Discovery Learning; Set of Numbers

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh internalisasi pendidikan karakter melalui discovery learning materi himpunan bilangan terhadap karakter siswa MIN 3 Jember. Pendekatan kuantitatif yang dipilih dengan jenis penelitian kuasi eksperimen serta desain nonequivalent control group. Kelompok eksperimen dalam penelitian ini adalah kelas IVA yang terdiri dari 28 siswa, dan kelompok kontrol adalah kelas IVB yang terdiri dari 27 siswa MIN 3 Jember. Data diperoleh dari isian angket karakter siswa. Analisis data menggunakan uji-t sampel independen yang diawali dengan uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 2,613 > t_{tabel} = 2,006$, dan $t_{hitung} = 4,979 > t_{tabel} = 2,006$. Ini mengindikasikan adanya perbedaan skor angket karakter siswa pretest dan posttest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data ini menunjukkan bahwa ada pengaruh internalisasi pendidikan karakter melalui discovery learning materi himpunan bilangan.

Kata Kunci: Internalisasi; Pendidikan Karakter; Discovery Learning; Himpunan Bilangan

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan pendidikan moral yang telah dicanangkan oleh Pemerintah. Pada tahun 2017 Pemerintah telah menerbitkan perpres nomor 87 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Membangun generasi emas Indonesia tahun 2045 dan memiliki jiwa Pancasila merupakan bagian dari tujuan diterbitkannya aturan PPK tersebut (Perpres, 2017). Sebagai bentuk implementasi dari aturan tersebut, ada kewajiban yang dibebani kepada setiap satuan pendidikan agar berupaya dalam memaksimalkan segala bentuk cara yang akademik demi memperkuat karakter peserta didik. Implementasi tersebut tentu lebih spesifik dilakukan oleh pendidik yang berkomunikasi langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas.

Beberapa pendapat ahli mengenai hakekat pendidikan karakter dinyatakan sebagai sebuah proses berubahnya sikap maupun perilaku dan budi pekerti seseorang menjadi lebih baik lagi sehingga menjadi manusia seutuhnya. Proses perubahan tersebut tentu berorientasi pada pembentukan sikap, perilaku maupun budi pekerti yang kuat, bisa bersaing dan memiliki sikap sosial yang tinggi serta berilmu pengetahuan dan teknologi dengan dilandasi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Bijaksana (Hendriana & Jacobus, 2017). Hakekat karakter yang diartikan sebagai kepribadian juga diproduksi dari aspek luar seperti lingkungan keluarga yang dialami oleh seseorang sejak ia kecil, serta karakter yang ia bawa sejak lahir. Karakter atau kepribadian ini dalam pandangan Winnie dapat dipahami sebagai perilaku seseorang yang dapat dilihat kesehariannya jika ia menunjukkan perilaku baik maka kepribadiannya baik dan juga sebaliknya. Lalu makna karakter kedua dalam pandangan Winnie ialah *personality*, artinya seseorang bisa dikatakan memiliki karakter atau berkepribadian jika ia telah menunjukkan perilaku yang berlandaskan aturan moral. (Koesoema, 2010, Muin, 2011).

Hakekat karakter dalam penelitian ini meliputi perilaku jujur, disiplin, percaya diri, peduli, gigih, toleransi, dan bertanggung jawab. Beberapa perilaku tersebut dapat terlihat indikator-indikatornya berdasarkan kajian Kholil dan Usriyah (2021) sebagai berikut: perilaku jujur dalam diri peserta didik dapat terlihat dari beragam indikator seperti peserta didik tidak suka menyontek, jujur dan mau melaporkan serta mengembalikan jika menemukan barang orang lain. Sedangkan sikap peserta didik yang selalu datang tepat waktu saat hendak mengikuti pembelajaran di kelas serta patuh terhadap segala aturan di dalamnya merupakan indikator dari perilaku disiplin. Adapun peserta didik yang memiliki sikap percaya diri dapat terlihat dari perilakunya yang berani dan mandiri dalam mengerjakan setiap tugas akademik yang diberikan oleh pendidik di kelas. Pada perilaku peduli dapat ditemukan indikatornya seperti peserta didik memiliki perilaku yang perhatian baik kepada teman sejawat maupun lingkungan/masyarakat sekitar, serta perilaku yang cinta akan kebersihan dan suka menolong orang lain baik itu di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Indikator pada perilaku gigih dapat terlihat pada perilaku peserta didik yang giat dalam belajar serta mempraktikkan dan mengamalkan apa yang telah ia pelajari di sekolah. Selanjutnya

peserta didik yang memiliki perilaku toleransi dapat ditemukan indikatornya seperti peserta didik suka menerima saran dan kritik dari orang lain serta senang mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain yang berbeda dengan pendapatnya sendiri. Terakhir indikator dari perilaku bertanggung jawab dapat ditemukan pada peserta didik yang mampu menyelesaikan pekerjaannya dengan baik tanpa harus menunda-nunda dan selalu siap bila diberikan amanah seperti petugas upacara di sekolah. Indikator-indikator inilah yang dapat menjadikan ciri apakah peserta didik sudah berkarakter, oleh karenanya perlu strategi dari pendidik di sekolah untuk bisa menumbuhkan serta memunculkan indikator-indikator tersebut, satu diantaranya ialah melalui integrasi serta internalisasi mata pelajaran satu dengan yang lainnya, dalam hal riset ini ialah internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam pembelajaran matematika.

Matematika merupakan mata pelajaran yang tidak bisa berdiri sendiri memberikan pengetahuan kepada peserta didik, melainkan perlu adanya integrasi agar dapat memberikan pengetahuan secara komprehensif dalam memahami problematika sosial, ekonomi maupun alam. Oleh karenanya mata pelajaran matematika dapat membantu peserta didik berpikir secara logis sehingga tumbuhlah ide kreatif yang memberikan sumbangsih keilmuan. Para ahli pun mengatakan bahwa matematika merupakan seni berpikir kreatif (Fathani, 2012). Hakekat matematika ini menjadikan alat dan sarana untuk melahirkan peserta didik yang berpengetahuan logis sehingga karakternya pun ikut kreatif, logis serta sistematis. Sebagai contoh lingkungan yang ada di sekitar ini semuanya berhubungan dengan matematika (Kholil, 2018), selain itu juga berhubungan dengan perkembangan teknologi dan sains. Karena itu tidak bisa dibayangkan apabila matematika tidak dijadikan cara berpikir di dunia ini maka akan berdampak negatif bila matematika diabaikan, sebagai contoh suatu golongan menyatakan $2 + 3 = 5$, sedangkan golongan lainnya berbeda pendapat dengan menyatakan $2 + 3 = 23$?. Hal ini yang menjadikan bahwa matematika perlu dipelajari dan dikuasai peserta didik karena merupakan ilmu awal atau dasar. Namun realitanya masih banyak pendidik maupun peserta didik belum menyadari hal ini, tentu dapat berdampak pada kualitas pembelajaran yang ada di kelas sehingga proses pembelajaran matematika hanya berkutik pada aspek rumus-rumus belaka. (Masykur & Fathani, 2008).

Sebagai solusi perlu adanya penerapan beragam model pembelajaran yang dapat diimplementasikan oleh pendidik pada mata pelajaran matematika. Satu diantara model yang dapat digunakan ialah model *discovery learning* yang bertujuan untuk mengembangkan belajar siswa dengan cara mencari tahu sendiri dan menyelidiki sendiri hasil yang diperoleh dalam proses pembelajaran adalah (Kholil & Safianti, 2019). Model *discovery learning* ini juga memberikan nilai serta manfaat lebih pada peserta didik agar mendapatkan ilmu pengetahuan dan ilmu tersebut dapat bertahan lebih lama dalam pikiran mereka (Ramdhani, Usodo, & Subanti, 2017).

Model *discovery learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang fokus pada tahapan penemuan yang dipraktikkan oleh peserta didik dengan arahan dan bimbingan pendidik di awal

pelaksanaannya. Temuan-temuan yang dilakukan oleh peserta didik dapat disampaikan hasilnya dalam bentuk presentasi di depan kelas dan ini menjadi ide maupun konsep baru dalam mempelajari sebuah materi pelajaran. Adapun tahapan model ini secara umum ialah proses stimulus atau problem awal yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik lalu direspon oleh peserta didik dengan melaksanakan proses pengumpulan data lalu menemukan pemecahannya sehingga peserta didik dapat menyimpulkan hasil temuan tersebut dalam bentuk ide maupun konsep kreatif. (Sahara, Mardiyana, & Saputro, 2018. Hamzah & Muhlisrarini, 2014. Zarkasyi, 2017).

Selanjutnya secara lebih jelasnya, sintaks model *discovery learning* sebagai berikut: 1) Ada stimulus artinya pendidik menyampaikan informasi awal terkait materi yang akan diajarkan. Informasi awal ini bisa berupa visual maupun audio visual; 2) *Problem statement* (mengidentifikasi masalah), langkah kedua ialah peserta didik mengidentifikasi dan menentukan beragam problem yang ditemukan dari informasi awal yang disampaikan oleh pendidik sebelumnya. Setelah itu, pendidik tetap memberikan pendampingan agar peserta didik dapat dengan cepat merumuskan problem yang telah ditemukan; 3) Tahapan ketiga ini peserta didik diberikan kesempatan oleh pendidik untuk mengumpulkan sebanyak mungkin data untuk memecahkan problem yang telah dirumuskan sebelumnya. Sehingga peserta didik dapat menentukan *problem solving* dari setiap permasalahan yang ada; 4) Peserta didik pada tahapan ini mengolah data yang sudah dikumpulkan tadi menjadi sebuah ide maupun konsep; 5) *Verification* (memverifikasi), setelah ide disampaikan peserta didik diberi kesempatan untuk mampu memverifikasi lagi dengan berdiskusi kepada teman sejawat apakah ada alternatif lain dalam pemecahan masalah yang telah ditemukan; 6) *Generalization* (menyimpulkan), dan pada akhirnya mereka mampu menyimpulkan dan ini menjadi tahapan terakhir dalam model pembelajaran ini (Suhito & Nuha, 2018).

Penggunaan model pembelajaran yang tepat, maka Perpres nomor 87 tahun 2017 dapat dicapai. Dengan terbitnya Perpres tentang penguatan pendidikan karakter tersebut, maka menjadi keharusan bagi seorang pendidik untuk menambah dan mengembangkan pengetahuannya agar dapat mewujudkan tujuan dari penguatan pendidikan karakter tersebut. Fasilitas dan dukungan dari satuan pendidikan, dalam hal ini sekolah, sangat diperlukan. Untuk itu, peneliti mengidentifikasi permasalahan melalui observasi di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Jember yang merupakan salah satu sekolah favorit. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru, masyarakat antusias untuk menyekolahkan putra putrinya di sekolah ini. Hal ini karena civitas akademika MIN 3 Jember sangat konsen dalam menjaga dan mempertahankan prestasi-prestasi yang telah dicapai sampai pada saat ini. Dalam hal pelaksanaan pembelajaran di kelas, rata-rata para guru telah menggunakan model pembelajaran tertentu untuk menunjang kelancaran pembelajaran, khususnya pelajaran matematika. Pelaksanaan pembelajaran matematika yang dilaksanakan tidak pernah sampai ke arah internalisasi pelajaran yang satu dengan lainnya.

Internalisasi merupakan proses memasukkan nilai-nilai ideal yang masih berada di luar sehingga menjadi integratif dalam pandangan, pikiran dan sikap hidup seseorang (Kholil, 2018). Makna lain dari internalisasi ialah sebagai sebuah metode yang dapat digunakan oleh seorang pendidik saat membagikan pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik atau dalam bahasa lain dikatakan sebagai upaya berbagi ilmu pengetahuan (*knowledge sharing*). Dengan demikian, yang dimaksud internalisasi pendidikan karakter dalam materi himpunan bilangan pada penelitian ini adalah proses memasukkan sikap-sikap terpuji ke dalam materi himpunan bilangan agar siswa dapat memiliki kepribadian yang utuh.

Berdasarkan uraian di atas, batasan masalah pada penelitian ini diarahkan pada internalisasi pendidikan karakter melalui *discovery learning* materi himpunan bilangan di MIN 3 Jember. Penentuan pelajaran himpunan bilangan dikarenakan materi himpunan bilangan merupakan materi dasar yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik sebelum lebih dalam mempelajari materi matematika lainnya. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh internalisasi pendidikan karakter melalui *discovery learning* materi himpunan bilangan terhadap karakter siswa MIN 3 Jember.

METODE PENELITIAN

Kuantitatif menjadi pilihan pendekatan pada penelitian ini, eksperimen dan desain eksperimen semu atau kuasi eksperimen merupakan jenis dari penelitian ini. Hal ini dikarenakan peneliti tidak memiliki akses penuh untuk mengatur kelas (Creswell, 2012; Creswell & Creswell, 2018). Prosedur kuasi eksperimen dalam penelitian ini dilakukan dengan desain *nonequivalent control group*, seperti pada gambar berikut.

Tabel 1. Desain *nonequivalent control group*

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	O_1	X	O_2
Kontrol	O_3		O_4

Sumber: Creswell (2018, hal. 278)

Berdasarkan tabel 1 bahwa subjek penelitian ada dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan menginternalisasikan pendidikan karakter melalui pembelajaran *discovery*, sedangkan kelompok kontrol tidak diberi perlakuan khusus. Kelompok eksperimen dalam penelitian ini adalah kelas IVA yang terdiri dari 28 siswa MIN 3 Jember, dan kelompok kontrol adalah kelas IVB yang terdiri dari 27 siswa MIN 3 Jember.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui pengisian angket karakter siswa, wawancara, dan observasi. Sebelum digunakan dalam analisis data, hasil pengisian angket karakter siswa divalidasi terlebih dahulu dengan uji validitas dan reliabilitas. Selanjutnya data dianalisis dengan

menggunakan uji prasyarat dan uji hipotesis. Uji prasyarat terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas juga menggunakan bantuan IBM SPSS Statistics 24 dengan kriteria sebagai berikut (Subana, dkk., 2013: 122): Jika X^2 hitung $\leq X^2$ tabel, maka H_a diterima H_0 ditolak (data bedistribusi normal), Jika X^2 hitung $\geq X^2$ tabel, maka H_0 diterima H_a ditolak (data tidak bedistribusi normal). Cara lain untuk menentukan kriteria normalitas adalah membandingkan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan signifikansi yang diperoleh melalui SPSS (MacInnes, 2017). Jika signifikansi yang diperoleh $\geq 0,05$, maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Jika signifikansi yang diperoleh $< 0,05$, maka sampel bukan berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Uji prasyarat selanjutnya adalah uji homogenitas. Uji homogenitas ini tujuannya untuk menguji apakah ada kesamaan atau tidak, varians yang dimiliki oleh beberapa kelompok penelitian. Artinya homogenitas menunjukkan kesamaan karakter dalam kelompok yang akan diteliti. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan IBM SPSS Statistics 24. Kriteria uji homogenitas yaitu apabila nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka data homogen, apabila tidak maka data tak homogen (Aljandali, 2016).

Langkah berikutnya ialah uji hipotesis yang bertujuan untuk melihat ada tidaknya pengaruh model pembelajaran yang digunakan. Uji hipotesis ini menggunakan statistik parametrik dengan analisis uji t. Uji t dapat dilakukan dengan perhitungan manual menggunakan rumus uji t dan menggunakan IBM SPSS statistics. Uji t dalam penelitian ini menggunakan bantuan IBM SPSS statistics 24 (Stockemer, 2019, hal. 101–107). Kriteria pengujian hipotesis uji t adalah sebagai berikut: Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima (Winarsunu, 2017). Dengan demikian, tidak ada pengaruh internalisasi pendidikan karakter melalui *discovery learning* terhadap hasil belajar dan karakter siswa di MIN 3 Jember. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak (Winarsunu, 2017). Dengan demikian, ada pengaruh internalisasi pendidikan karakter melalui *discovery learning* terhadap hasil belajar dan karakter siswa di MIN 3 Jember.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Angket karakter siswa terdiri dari 27 item soal yang memuat karakter jujur, disiplin, percaya diri, peduli, gigih, toleransi, dan bertanggung jawab. Indikator dari masing-masing karakter adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kisi-kisi angket karakter siswa

Karakter	Indikator	No. Soal
Jujur	1. Tidak Menjiplak	1, 2, 3, dan 4
	2. Berbicara jujur	
	3. Mengembalikan barang	
	4. Melaporkan benda hasil temuan	
Disiplin	1. Selalu mengikuti pembelajaran di kelas	5, 6, dan 7

	2.	Datang tepat waktu	
	3.	Mentaati ketentuan yang telah ditetapkan	
Percaya Diri	1.	Mengerjakan tugas individu secara mandiri	8, 9, 10,
	2.	Berani menyampaikan pendapat	dan 11
Peduli	1.	Perhatian kepada teman	12, 13, 14,
	2.	Peduli akan kebersihan lingkungan	dan 15
	3.	Menolong orang tua	
	4.	Membantu aktivitas di sekolah dengan sukacita	
Gigih	1.	Membiasakan dan melatih diri untuk terus belajar	16, 17, 18,
	2.	Mengamalkan semua yang telah diajarkan	dan 19
Toleransi	1.	Menghormati pandangan dan pendapat orang lain	20, 21, 22,
	2.	Menerima saran dan kritik	dan 23
	3.	Bisa bekerjasama dalam kelompok	
	4.	Berprilaku baik kepada semua orang	
Bertanggung Jawab	1.	Melaksanakan segala tugas yang diberikan dengan amanah	24, 25, 26,
	2.	Menjalankan tugas sebagai petugas upacara saat latihan	dan 27

Berdasarkan kisi-kisi tersebut, disusunlah angket karakter siswa yang terdiri dari 27 item soal sebagai berikut: 1) prilaku mencontek merupakan prilaku membohongi dirinya sendiri; 2) Saya selalu mengembalikan benda ataupun barang yang bukan milik saya; 3) Saya selalu berbicara jujur dan mengatakan sesuatu berdasarkan data dan fakta; 4) Saya selalu melaporkan kepada pendidik bila menemukan benda milik teman atau pendidik yang tertinggal di kelas; 5) Saya selalu tepat waktu datang ke sekolah; 6) Saya memakai seragam sekolah sesuai jadual yang telah ditentukan; 7) Saya selalu ikut serta dalam proses pembelajaran di kelas; 8) Saya sangat bangga dengan nilai yang saya peroleh dari belajar sendiri; 9) Saya selalu berpendapat di depan teman sejawat dengan jelas dan tak gugup; 10) Modal pertama agar kepercayaan diri tumbuh ialah berani mengutarakan pendapat; 11) Saya selalu yakin dan optimis dengan nilai ulangan yang saya kerjakan sendiri; 12) Saya selalu memperhatikan setiap teman lagi berbicara; 13) Ilmu yang saya miliki akan terus bertambah jika saya senang berbagi ilmu; 14) Saya selalu membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan; 15) Saya selalu menolong kedua orang tua saat ada waktu senggang; 16) sikap malas merupakan sikap yang menghambat cita-cita masa depan; 17) Saya selalu berdiskusi perihal materi pelajaran yang belum saya mengerti dengan baik kepada teman sejawat maupun kepada pendidik; 18) Setelah pulang sekolah, saya selalu membaca ulang materi pelajaran yang pendidik berikan di pagi hari; 19) Saya selalu optimis dengan tugas yang pendidik berikan; 20) Saya selalu menghormati dan menghargai pendapat teman; 21) Saya siap mendapatkan kritik dan saran dengan sukacita; 22) Saya suka bekerja dengan tim serta menyelesaikan segala tugas kelompok dengan baik dan tuntas; 23) Saya selalu menyapa teman dan pendidik saat berjumpa; 24) Saya punya strategi sendiri dalam memahami segala materi pelajaran; 25) Saya menyelesaikan tugas kelompok dengan sebaik-baiknya; 26) Saya selalu menjalankan amanah sebagai petugas upacara dengan baik; dan 27) Saya mengumpulkan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan.

Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan internalisasi pendidikan karakter melalui model pembelajaran *discovery*, angket disebarakan kepada siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil pengisian angket karakter direkap dalam *file excell*. Hal ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menghitung dan menganalisis hasil pengisian angket karakter siswa. Skor maksimal dari setiap item soal pada angket adalah 108. Skor rata-rata yang diperoleh dari pengisian angket karakter siswa kelas eksperimen pra tindakan sebesar 97,89, sedangkan skor rata-rata kelas eksperimen setelah adanya tindakan sebesar 104,26. Untuk skor rata-rata kelas kontrol pra tindakan sebesar 94, sedangkan skor rata-rata kelas kontrol setelah diberikan tindakan sebesar 100,81.

Sebelum melakukan uji hipotesis, hasil dari pengisian angket karakter siswa pra kegiatan kelas eksperimen dan kontrol seta hasil setelah kegiatan kelas eksperimen dan kontrol diuji normalitas dan homogenitas datanya. Uji normalitas dilakukan dengan bantuan SPSS. Berikut output uji normalitas data.

Tabel 3. Output uji normalitas dengan SPSS

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pre_eks	,110	27	,200*	,959	27	,344
pre_kon	,112	27	,200*	,968	27	,556
post_eks	,149	27	,128	,937	27	,101
post_kon	,110	27	,200*	,970	27	,590

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil tersebut, dapat dilihat bahwa nilai sig. (nilai p) uji Kolmogorov-Smirnov dari data pre test kelas eksperimen dna kontrol, serta data post test kelas kontrol sebesar 0,2, sedangkan nilai p pada data post test kelas eksperimen sebesar 0,128. Untuk uji Shapiro-Wilk, diperoleh nilai p pada data pre test kelas eksperimen sebesar 0,344, nilai p pre test kelas kontrol sebesar 0,556, nilai p post test kelas eksperimen sebesar 0,101, dan nilai p post test kelas kontrol sebesar 0,590. Dari kedua uji di atas diperoleh nilai $p > 0,05$ yang berarti bahwa data berdistribusi normal.

Selanjutnya adalah uji homogenitas yang dilakukan dengan bantuan SPSS. Berikut hasil uji homogenitas data.

Tabel 4. Output uji homogenitas dengan SPSS

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene			
		Statistic	df1	df2	Sig.
Skor angket karakter siswa	Based on Mean	1,965	1	96	,164
	Based on Median	,641	1	96	,425

Based on Median and with adjusted df	,641	1	82,251	,426
Based on trimmed mean	1,563	1	96	,214

Berdasarkan tabel 4 tersebut bahwa nilai sig. *based on mean* untuk variabel skor angket karakter siswa sebesar 0,164. Sehingga nilai sig. $0,164 > 0,05$ yang berarti bahwa data hasil pengisian angket kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah homogen.

Setelah data dipastikan berdistribusi normal dan homogen, langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji t. Karena terdapat dua kelompok kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka uji t yang dilakukan menggunakan uji t sampel independen. Berikut hasil uji t skor pretest angket karakter siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Tabel 5. *Output* uji t sampel independen skor pretest

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Skor pretest angket karakter siswa	Equal variances assumed	6,078	,017	2,613	53	,012	3,893	1,490	,905	6,881
	Equal variances not assumed			2,633	46,345	,011	3,893	1,478	,918	6,868

Berdasarkan tabel 5 di atas bahwa hasil t_{hitung} sebesar 2,613. Selanjutnya menentukan nilai t_{tabel} yang berpedoman pada tabel t dengan $df = 53$. Nilai dari t_{tabel} dengan $df = 53$ dan taraf signifikansi 5% adalah 2,006. Ini menunjukkan bahwa $2,613 > 2,006$, atau $t_{hitung} > t_{tabel}$. Berdasarkan kriteria uji hipotesis, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan skor rata-rata pretest angket karakter siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Selanjutnya hasil uji t skor posttest angket karakter siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen, seperti pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. *Output* uji t sampel independen skor posttest

		Independent Samples Test								
--	--	---------------------------------	--	--	--	--	--	--	--	--

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Skor posttest angket karakter siswa	Equal variances assumed	5,557	,022	4,979	53	,000	4,078	,819	2,435	5,721
	Equal variances not assumed			4,937	42,771	,000	4,078	,826	2,412	5,744

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa hasil t_{hitung} sebesar 4,979. Selanjutnya menentukan nilai t_{tabel} yang berpedoman pada tabel t dengan $df = 53$. Nilai dari t_{tabel} dengan $df = 53$ dan taraf signifikansi 5% adalah 2,006. Ini menunjukkan bahwa $4,979 > 2,006$, atau $t_{hitung} > t_{tabel}$. Berdasarkan kriteria uji hipotesis, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan skor rata-rata posttest angket karakter siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hasil uji t yang telah diperoleh menunjukkan bahwa ada perbedaan skor angket karakter siswa pretest dan posttest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Ini berarti bahwa terdapat pengaruh internalisasi pendidikan karakter melalui *discovery learning* materi himpunan bilangan di kelas IV MIN 3 Jember.

Relevan dengan penelitian ini, hasil penelitian Kholil dan Safianti (2019) menyimpulkan nilai belajar matematika di kelas model *discovery learning* tidak sama dengan nilai matematika di kelas yang menerapkan model pembelajaran konvensional. Artinya ada pengaruh penggunaan model *discovery learning* kepada hasil belajar peserta didik. Lebih luas lagi, penelitian yang dilaksanakan oleh Muhali, dkk. (2021) menghasilkan bahwa model *discovery learning* terbimbing berdampak pada kemampuan pemahaman konseptual dan berpikir kritis. Artinya model *discovery learning* dengan desain tertentu yaitu internalisasi pendidikan karakter dapat berpengaruh positif pada pengembangan kompetensi peserta didik dalam mata pelajaran matematika.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis data, diperoleh informasi bahwa nilai $t_{hitung} = 2,613 > t_{tabel} = 2,006$. Data ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada perbedaan skor rata-rata pretest angket karakter siswa antara dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selain itu, skor rata-rata posttest angket karakter siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menghasilkan

nilai $t_{hitung} = 4,979 > t_{tabel} = 2,006$. Berdasarkan kriteria uji hipotesis, ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan skor rata-rata posttest angket karakter siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil uji t yang telah diperoleh menunjukkan bahwa ada perbedaan skor angket karakter siswa pretest dan posttest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan adanya perbedaan tersebut, Ini berarti bahwa terdapat pengaruh internalisasi pendidikan karakter melalui *discovery learning* materi himpunan bilangan di kelas IV MIN 3 Jember.

DAFTAR PUSTAKA

- Aljandali, A. (2016). *Quantitative analysis and IBM SPSS statistics: A guide for business and finance*. Switzerland: Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-45528-0>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research - 4th ed.* Boston: Pearson Education, Inc.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Fitth Edit). United States of America: SAGE Publications, Inc.
- Fathani, A. H. (2012). *Matematika: Hakikat & Logika*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Grup.
- Hamzah, A., & Muhlisrarini. (2014). *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2017). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH MELALUI KETELADANAN DAN PEMBIASAAN. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 1(2), 25. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v1i2.262>
- Kholil, M. (2018). Matematika Akhlak: Internalisasi Sikap - Sikap Terpuji (Akhlak Mahmudah) Dalam Sistem Bilangan Melalui Strategi Analogi. *LAPLACE: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2).
- Kholil, M., & Safianti, O. (2019). Efektivitas Pembelajaran Penemuan Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Materi Barisan dan Deret. *Laplace: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 89–98. <https://doi.org/10.31537/laplace.v2i2.246>
- Kholil, M., & Usriyah, L. (2021). *PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PENGEMBANGAN MATEMATIKA TERINTEGRASI NILAI-NILAI KEISLAMAN* (pertama; M. Khotib, Ed.). Yogyakarta: Bildung.
- Koesoema, D. (2010). *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, Cet. II*. Jakarta: Grasindo.
- MacInnes, J. (2017). An Introduction to Secondary Data Analysis With IBM SPSS Statistics. In M. Steele (Ed.), *British Library Cataloguing*. Singapore: SAGE Publications Asia-Pasific.
- Masykur, M. A., & Fathani, A. H. (2008). *Mathematical Intelligence: Cara Cerdas Melatih Otak*

- dan Menanggulangi Kesulitan Belajar* (Cetakan II; A. Safa, Ed.). Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Grup.
- Muhali, Prahani, B. K., Mubarak, H., Kurnia, N., & Asy'ari, M. (2021). The Impact of Guided-Discovery-Learning Model on Students ' Conceptual Understanding and Critical Thinking Skills. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika*, 5(3), 227–240.
- Muin, F. (2011). *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Grup.
- Perpres. (2017). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter* (hal. 14). hal. 14. Jakarta.
- Ramdhani, M. R., Usodo, B., & Subanti, S. (2017). Discovery Learning with Scientific Approach on Geometry. *Journal of Physics: Conference Series*, 895(1). Institute of Physics Publishing. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/895/1/012033>
- Sahara, R., Mardiyana, & Saputro, D. R. S. (2018). Discovery learning with SAVI approach in geometry learning. *Journal of Physics: Conference Series*, 1013(1). Institute of Physics Publishing. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1013/1/012125>
- Stockemer, D. (2019). *Quantitative Methods for the Social Sciences: A Practical Introduction with Examples in SPSS and Stata*. Switzerland: Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-99118-4>
- Subana, & dkk. (2013). *Statistik Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Suhito, & Nuha, M. 'Azmi. (2018). *Model Pembelajaran dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jogjakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Winarsunu, T. (2017). *Statistik dalam penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Zarkasyi, W. (2017). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.